

Rasionalitas Hadis Al Syu'm (Studi Ma'ani Hadis dalam *Kutub Al Sittah*)

Achmad Zainul Arifin

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC), Mojokerto
arifinzainul89@gmail.com

Abstract

The understanding of the meaning of the hadith can usually be understood by reading *syarh* hadith. However, not all traditions can be understood only by reading *syarh* because one hadith sometimes has a connection with other traditions to be understood objectively from various aspects. Today's society still believes in unwarranted problems such as bad luck terms. The impact of connecting something that has no relationship is the cause of the misfortune itself. The research method used in this study is the library research with the approach of *ma'ani al-Hadith* and resulted in several conclusions, they are: First, the hadith, in terms of quality, belong to hadith *ṣaḥīḥ* because it has *syawahid* and *tawabi*, the hadith was brought by, not only Abdullah ibn 'Amr but also Sahl ibn Sa'd, Hukaim ibn Mu'awanah, Abu Hurairah and 'Aishah. Second, to understand *al Syu'm* in the hadith of the Prophet SAW by language has the opposite meaning because there are some hadiths in terms of both definition and chronological hadith. Third, the contextual understanding of hadith can be done by looking at the background of the emergence of Hadith (*asbab al Wurud*) as the history of the siti 'Aisha *raa* so that the hadith about الشؤم bringing the context of the Prophet tells about the past of the of jahiliyah era. In other words, there is no legitimacy of misfortune against all three.

Keywords: *hadith, al Syu'm, ma'ni al Hadis*

Abstrak

Pemahaman tentang maksud hadis biasanya dapat difahami dengan membaca syarhnya. Akan tetapi tidak semua hadis dapat difahami hanya sebatas memahami syarh hadis, karena satu hadis terkadang memiliki keterkaitan dengan hadis-hadis lain untuk dapat memahami secara obyektif dari berbagai segi. Dalam masyarakat masa kini masih mempercayai perkara-perkara yang tidak beralasan seperti term sial. Dampaknya menghubungkan-hubungkan sesuatu yang tidak ada kaitannya menjadi penyebab kesialan itu sendiri. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan pendekatan studi ma'ani al Hadis dan menghasilkan beberapa simpulan yaitu: Pertama hadis tersebut dari segi kualitasnya termasuk hadis *ṣaḥīḥ* karena memiliki *syawahid* dan *tawabi*, hadis tersebut selain riwayat 'Abdullah ibn 'Amr juga Sahl ibn Sa'd, Hukaim ibn Mu'awanah, Abu Hurairah dan 'Aisyah. Kedua, memahami *al syu'm* dalam hadis Nabi SAW secara bahasa mempunyai makna sebaliknya karena didapati beberapa hadis baik dari segi definisi maupun kronologis hadis. Ketiga, pemahaman hadis secara kontekstual dapat dilakukan dengan melihat latar belakang munculnya Hadis (*asbab al Wurud*) sebagaimana riwayat siti 'Aisyah *raa* sehingga hadis tentang الشؤم konteksnya yaitu Nabi menceritakan masa lampau yaitu zaman jahiliyah dengan kata lain tidak ada legitimasi kesialan terhadap ketiganya.

Kata Kunci: *Hadits, al Syu'm, ma'ni al Hadis*

A. Pendahuluan

Umat Islam meyakini bahwa hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah al Quran. Meskipun hadis menepati urutan kedua setelah al Quran, hadis memiliki peran penting dalam menata kehidupan dan panutan bagi umat Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai *Khalifah fi al Ard*. Sebagai dasar pijakan, hadis tidak seyogyanya hanya dihafal dan di artikan saja, akan tetapi di pahami dan hikmah yang terkandung.

Pemahaman terhadap hadis menjadi sangat penting, mengingat bahasa yang digunakan oleh Rasulullah SAW mengandung nilai filosofis yang sangat tinggi. Terlebih pada zaman sekarang ini, yang rentang waktunya sudah sangat jauh dengan Nabi, Sahabat, *tabi'in* dan *tabi'in*.

Di zaman sahabat, hadis merupakan perkataan dan perilaku Nabi SAW yang dapat di mengerti dengan baik oleh para sahabat, karena mereka mendengar, menyaksikan, dan mengalami langsung apa dan bagaimana peristiwa, situasi dan kondisi ketika hadis tersebut dimunculkan Rasulullah SAW. Namun pada Era sekarang ini yang sangat jauh tentu memerlukan kejelian dan usaha sungguh-sungguh untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam hadis. Itupun tidak menjamin seratus persen. Akan tetapi, setidaknya dengan adanya pendekatan-pendekatan dan metode-metode yang lengkap dan keseriusan, setidaknya memberikan pemahaman yang membawa kemaslahatan. Bukan pemahaman yang mendorong kepada *kemudharatan* dan kesalahan.

Suryadi memberikan garis besar dalam memahami hadis menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis, yang sering disebut dengan kelompok tekstualis. Kedua, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di dalam teks, yang disebut dengan kontekstualis.¹

Memahami sebuah hadis dapat memberikan pemahaman terhadap teks hadis dengan pendekatan-pendekatan studi makna hadis. Karena itu, dalam mengkaji hadis tentang kesialan itu ada tiga akan dikaji dengan menggunakan pendekatan bahasa, akal sehat dan historis atau kesejarahan.

Pendekatan bahasa dapat dipahami dengan melihat struktur kalimat, makna kata dan hal lain yang berhubungan dengan kebahasaan. Pendekatan bahasa memiliki kelebihan yang banyak. Selain mengetahui makna *gharib*, juga dapat mengetahui *ilat* dan *Syadz*, juga dapat mengungkap aspek-aspek keindahan bahasa (*balaghah*). Salah satunya mengungkap makna *majazi* atau hakiki dari suatu kata atau kalimat.² Selain itu, pendekatan bahasa dapat digunakan dan mengkonfirmasi pengertian kata-kata dalam suatu hadis. Pengertian kata-kata merupakan sesuatu yang penting karena dalam suatu hadis terkadang bisa berubah-ubah sesuai situasi dan kondisinya. Ini dapat diketahui oleh orang-orang yang mempelajari perkembangan bahasa dan pengaruh situasi dan kondisi terhadapnya.³

¹ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis* (Yogyakarta: TERAS, Cet, I ; 2008), 73

² Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 56

³ Al Fatih Suryadilaga *Metodologi Syarh Hadis*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 126

Sedangkan pendekatan sosologis guna memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat munculnya hadis tersebut.⁴ Dengan pendekatan ini diharapkan tidak salah dalam memahami sebuah hadis, karena kondisi masyarakat saat munculnya hadis boleh jadi mempengaruhi munculnya suatu hadis.

Dengan dua pendekatan ini, diharapkan mampu mengungkap makna yang terkandung dalam hadis yang dikaji sehingga dapat dipahami dengan tepat. Dengan begitu, pemahaman hadis tentang “kesialan itu ada tiga”, yang merupakan bagian tatanan sosial dalam masyarakat dapat dimengerti dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial.

B. Penelitian sanad dan Matan Hadis

Sanad merupakan mata rantai yang memuat nama-nama periwayat, juga memuat lambang-lambang periwayatan dan lafaz-lafaz yang digunakan perawi dalam transmisi hadis. Dalam mentransmisikan hadis tidak selalu seorang perawi benar, oleh karena itu perlu diadakan penelitian yang berhubungan dengan sanad, hal-hal yang diteliti meliputi: lambang-lambang periwayatan, *shadh* dan *Illat*.

- 1) Lambang-lambang periwayatan, secara simpel dapat dibagi menjadi dua golongan, *Thiqqah* dan *ḍa'īf*. Dalam menyampaikan periwayatan rawi yang *Thiqqah* mempunyai tingkat akurasi yang lebih tinggi dibanding dengan rawi yang *ḍa'īf*, lambang-lambang yang digunakan sangatlah berpengaruh terhadap nilai hadis yang akan dibawakan.

Adapun kriteria ketersambungan sanad yaitu: Pertama, periwayat yang terdapat dalam sanad hadis yang diteliti semua berkualitas *Thiqqah* (adil dan *ḍābit*). Kedua, masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama (*al-Sama'*) yang menunjukkan adanya pertemuan di antara guru dan murid. Istilah atau kata yang dipakai untuk cara sama' beragam diantaranya adalah *قالو, حدثنا, سمعت*, (meriwayatkan hadis langsung mendengar dari gurunya), *روي, حكى, عن*, (meriwayatkan hadis yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri). Ketiga, adanya indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka, ada 3 indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka (1) terjadi proses bertemu antara guru dengan murid, yang dijelaskan oleh para ulama *Rijāl al-Ḥadīth* dalam kitabnya. (2) Tahun lahir dan wafatnya mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan, dan (3) Mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar di tempat yang sama)⁵

- 2) *Shadh* dan *Illat*. Dalam mendefinisikan *Shadh* terdapat 3 pendapat:

- a) Hadis yang diriwayatkan dari orang *Thiqqah* yang bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *Thiqqah*. Ini merupakan pendapat Imam Shafi'i (204 H).

⁴ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual: Telah Ma'ani al Hadis tentang Ajaran yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 41-43

⁵ Bustani dan M. Isa.H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 53.

- b) Hadis yang diriwayatkan oleh orang *Thiqqah* akan tetapi banyak orang *Thiqqah* lain tidak meriwayatkannya. Ini merupakan pendapat al-Hākim (405 H).
- c) Hadis yang sanadnya hanya satu saja, baik periwayatannya bersifat *Thiqqah* atau tidak, pendapat ini dikemukakan oleh Imam Abū al-Ya'la al-Khalīfī (446 H).

Illat yaitu suatu sebab yang terjadi pada suatu hadis, sehingga mengurangi kesahihannya, walaupun nampak sekilas hadis itu bersih dari *illat* itu.⁶

Untuk mengetahui *Shad* dan *Illat* tidaklah mudah, sebagian ulama menyatakan untuk menemukan *shad* dan *illat* dalam hadis hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai keilmuan yang luas. Penelitian terhadap *shad* hadis lebih sulit daripada menentukan *illat* dalam hadis.

Langkah-langkah selanjutnya dalam meneliti suatu hadis adalah penelitian matan hadis, karena tidak setiap yang sanadnya sahih matannya juga sahih, sehingga diperlukan penelitian matan.

Langkah metodologis yang dilakukan dalam meneliti matan hadis adalah:

- a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.

Langkah penelitian matan pertama dilakukan ini, terbagi menjadi beberapa tahap,⁷ yaitu:

- 1) Meneliti matan sesudah meneliti sanad hadis. Dilihat dari objek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yaitu sama-sama penting untuk diteliti, hanya saja penelitian matan dilakukan setelah penelitian sanad telah dilakukan.
- 2) Kualitas matan tidak harus sejalan dengan kualitas sanad. Kualitas sanad dan matan hadis sangatlah bervariasi, diantaranya adalah sanad hadis berkualitas sahih tetapi matannya berkualitas *ḍa'īf* atau sebaliknya. Ulama mengatakan bahwa kualitas suatu hadis dikatakan sahih apabila kualitas sanad dan matannya sahih.
- 3) Kaidah kesahihan matan sebagai acuan, untuk menentukan kesahihan suatu matan hadis paling tidak terdapat dua persyaratan yang harus dipenuhi yaitu matan terhindar dari *illat* dan *shudhūdh*, akan tetapi ulama hadis tidak memberikan langkah yang jelas dalam menempuh penelitian matan hadis, mereka hanya menjelaskan bahwa matan hadis dikatakan sebagai matan yang sahih jika tidak terdapat *illat* dan *shudhūdh*, langkah yang terjauh dalam menentukan kesahihan matan hadis adalah kaidah *mawḍū'* tidaknya suatu matan hadis, ulama tidak menjelaskan secara sistematis langkah mana yang pertama kali harus dilakukan.

- b. Meneliti susunan *lafadz* berbagai matan yang semakna.

Perbedaan redaksi dalam hadis merupakan suatu keniscayaan karena dalam hadis diperbolehkan meriwayatkan dengan *bi al-Ma'na* berbeda dengan al-Qur'an. perbedaan riwayat tidak berakibat terhadap pemahaman makna suatu hadis masih bisa ditolelir dengan catatan

⁶Syuhudi, *Metodologi*., 85-86.

⁷Syuhudi, *Metodologi*..., 121-122.

mempunyai sanad yang sahih, seperti hadis mengangkat tangan ketika berdoa, hal ini berbeda jika perbedaan redaksi berakibat terhadap pemaknaan yang berbeda, maka akan diperlukan metode-metode dalam meneliti hadis tersebut.

Terjadinya perbedaan *lafaz* dalam periwayatan yang berakibat terhadap pemahaman makna, maka diperlukan teknik khusus guna menyelesaikan hal tersebut, diantaranya adalah metode *muqaranah* (perbandingan) yang hanya tidak ditujukan kepada matan tetapi juga sanad hadis. Dengan metode ini maka akan diketahui apakah perbedaan yang terjadi pada lafadz tersebut masih dapat ditolelir. Metode ini tidak hanya fungsi sebagai media konfirmasi tetapi juga sebagai upaya mencermati terhadap matan hadis yang berbeda redaksinya.

Selain manfaat yang telah disebutkan diatas, metode *muqaranah* juga berfungsi untuk mendeteksi adanya kemungkinan *Ziyādah* dan *Idrāj* dan lain sebagainya yang berpengaruh kepada kedudukan matan hadis.

Ziyādah merupakan tambahan yang dilakukan oleh perawi terhadap matan atau sanad hadis, tambahan tersebut ditambahkan oleh periwayat tertentu sedangkan yang lainnya tidak.⁸ Untuk penilain matan, maka adanya tambahan kata-kata atau periwayatan dalam matan harus dilihat dari kepentingan upaya mencari petunjuk tentang dapat atau tidaknya tambahan tersebut dipertanggungjawabkan keasliannya, serta kedudukan petunjuknya dalam kehujjahan matan hadis tersebut, intinya yang menjadi pokok masalah bukanlah definisi *Ziyādah* itu sendiri melainkan ada atau tidaknya tambahan dalam matan yang sedang diteliti.

Ziyādah (tambahan) terdapat tiga macam:

- 1) *Ziyādah* yang berasal dari periwayat yang *Thiqqah* dan isinya bertentangan dengan yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang bersifat *Thiqqah* juga, *Ziyādah* jenis ini seperti hadis *shaḍ* sehingga tertolak.
- 2) *Ziyādah* yang berasal dari orang yang *Thiqqah* dan isinya tidak bertentangan dengan banyak periwayat yang bersifat *Thiqqah* juga, jenis ini dapat diterima. Menurut Khatīb al-Baghḍādī pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan ulama.
- 3) *Ziyādah* yang berasal dari periwayat yang *Thiqqah* berupa sebuah lafadz yang mengandung arti tertentu, sedang perawi lain tidak mengemukakannya, Ibn al-Ṣalāḥ tidak memberi komentar terhadap *Ziyādah* jenis ini, tetapi Imam Nawawi mengatakan menurut pendapat yang sahih *Ziyādah* ini diterima.⁹

Idrāj yaitu memasukkan sesuatu yang berasal dari periwayat kedalam matan hadis tanpa ada penjelasan, dari definisi ini *Idrāj* dan *Ziyādah* memiliki kemiripan, yaitu tambahan yang terdapat pada matan hadis, perbedaannya adalah *Idrāj* berasal dari periwayat, sedang *Ziyādah* merupakan bagian tidak terpisahkan dari matan hadis.

⁸Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr*, 137.

⁹Ḥamzah Abdullah al-Malībāry, *Ziyādah al-Thiqqah fī Kutub al-Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (tp: Multaqa Ahli al-Ḥadīs, T.th), 74-75. Suyūṭi, *Tadrīb al-Rawī*, 130-132.

c. Meneliti kandungan matan.

Langkah berikutnya yang perlu dilakukan penelitian terhadap matan hadis adalah meneliti kandungan matan hadis. Dalam meneliti kandungan matan hadis perlu diperhatikan matan hadis yang mempunyai topik yang sama, untuk mengetahui hal ini diperlukan *Takhrīj bi al-Mawdū'* jika kedua kandungan matan keduanya sama, kemudian dilanjutkan dengan membandingkan dengan dalil-dalil yang lebih kuat, jika tidak terdapat perbedaan maka penelitian akan dilanjutkan dengan kaidah *Mukhtalif al-Ḥadīth* sedang hadis yang bertentangan disebut dengan hadis *Mukhtalaf* atau *Ta'arrud*.

Para ulama ahli hadis sepakat bahwa matan hadis yang tampak bertentangan harus diselesaikan, dalam hal ini metode yang ditempuh ulama berbeda pendapat, diantaranya adalah metode yang dijelaskan oleh Ibn Hajar,¹⁰ yaitu:

- 1) *Al-Jam'u* (pengkompromian antara kedua hadis).
 - 2) *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*.
 - 3) *Al-Tarjīh*.
- Al-Tawqīf*.

Dengan menempuh ketiga penelitian ini, diharapkan sisi-sisi yang penting yang harus diteliti pada matan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun keagamaan.

C. Hadis dan Kualitas Hadis

Hadis yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

" إنما الشؤم في ثلاثة: في الفرس، والمرأة، والدار "

Hadis diatas setelah ditakhrij dan ditelusuri menggunakan kata dasar الشؤم dengan menggunakan *Mu'jam al Mufahras li al Fadz al Hadith*¹¹, *kanz al 'Ummal*¹² dan *maktabh al Shamilah* diriwayatkan oleh Ibn Majjah, al Nasa'I, al Tirmidzi, Abu Daud, Imam Muslim dan Imam Bukhari sebagaimana tabel dibawah ini:

<p>1995 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ أَبُو سَلَمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالِدَّارِ "</p>	<p>Ibn Majjāh</p>
<p>3568 أَحْبَبْنَا فُتَيْبَةَ بِنْتُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: الْمَرْأَةُ، وَالْفَرَسُ، وَالِدَّارِ "</p>	<p>Al Nasā'i</p>

¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Nuzhat al-Nadar Syarh Nukhbat al-Fikr*, (Bairut: Dār al-Fikr, T.th), 24-25.

¹¹ A.J Wensink *mu'jam al Mufahras li al Fadz al Hadith*, (Liden; maktabah Birbel; 1938), 53-54

¹² 'Ala' al DIn al Multaqa al Hindy, *Kanz al 'Ummal fi Sunan al Aqwal wa al Af'al*, Jilid X, (Tk; Muassasah al Risalah, 1981), 112

<p>2824 حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، وَحَمْرَةَ، ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ، فِي الْمَرْأَةِ، وَالْمَسْكَنِ، وَالِدَابَّةِ»</p>	<p>Imam Turmudzi</p>
<p>3922 حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ حَمْرَةَ، وَسَالِمٍ، ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالْفَرَسِ»</p>	<p>Abū Dawud</p>
<p>119 وحدثنا عبد الله بن مسلمة بن قعنب، حدثنا مالك بن أنس، ح وحدثنا يحيى بن يحيى، قال: قرأت على مالك، عن ابن شهاب، عن حمزة، وسالم، ابني عبد الله بن عمر، عن عبد الله بن عمر، أن رسول الله ﷺ قال: «الشؤم في الدار، والمرأة، والفرس»</p>	<p>Imām Muslim</p>
<p>117 وحدثنا أحمد بن عبد الله بن الحكم، حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبة، عن عمر بن محمد بن زيد، أنه سمع أبا، يحدث عن ابن عمر، عن النبي ﷺ أنه قال: «إن يكن من الشؤم شيء حق، ففي الفرس، والمرأة، والدار»</p>	<p>Imām Muslim</p>
<p>118 وحدثني أبو بكر بن إسحاق، حدثنا ابن أبي مريم، أخبرنا سليمان بن بلال، حدثني عتبة بن مسلم، عن حمزة بن عبد الله بن عمر، عن أبيه، أن رسول الله ﷺ قال: «إن كان الشؤم في شيء ففي الفرس، والمسكن، والمرأة»</p>	<p>Imām Muslim</p>
<p>2858 حدثنا أبو اليمان، أخبرنا شعيب، عن الزهري، قال: أخبرني سالم بن عبد الله، أن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، قال: سمعت النبي ﷺ يقول: " إنما الشؤم في ثلاثة: في الفرس، والمرأة، والدار "</p>	<p>Imam al Bukhārī</p>
<p>5093 حدثنا إسماعيل، قال: حدثني مالك، عن ابن شهاب، عن حمزة، وسالم، ابني عبد الله بن عمر، عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله ﷺ قال: «الشؤم في المرأة، والدار، والفرس»</p>	<p>Imam al Bukhārī</p>
<p>5094 حدثنا محمد بن منهل، حدثنا يزيد بن زريع، حدثنا عمر بن محمد العسقلاني، عن أبيه، عن ابن عمر، قال: ذكروا الشؤم عند النبي ﷺ، فقال النبي ﷺ: «إن كان الشؤم في شيء ففي الدار، والمرأة، والفرس»</p>	<p>Imam al Bukhārī</p>

Jalur sanad yang digunakan oleh Ibn Mājjah adalah dari Yahyā ibn Khalaf Abū salamah, dia berkata menceritakan kepada kami Bishr ibn al Mufaddal dari ‘Abd al Raḥman ibn Ishāq dari Zuhri dari Sālīm dari Ayahnya. Dari Rasulullah SAW.

Sedangkan dari jalur Imam al Nasa’I melalui sanad telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Saīd dan Muḥammad ibn Manshūr, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami sufyan dari al Zuhri dari sālīm dari Ayahnya dari Rasulullah SAW.

Imam al Turmuḍī meriwayatkan hadis melalui Ibn Abī ‘Umar berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari al Zuhri dari Sālīm dan Ḥamzah yang keduanya putra dari ‘Abdullah ibn ‘Umar dari Ayahnya dari Rasulullah SAW.

Imam Abū Dawud menggunakan sanad telah menceritakan kepada kami al Qa’nabī, telah menceritakan kepada kami Mālik dari ibn Syihāb dari ḥamzah dan sālīm dari yang keduanya anak dari ‘Abdullah ibn ‘Umar dari Ibn ‘Umar dari Rasulullah SAW.

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan hadis melalui dua jalur. Pertama telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Maslamah ibn ‘Qa’nab, telah menceritakan kepada kami Mālik ibn Anās

dan terdapat sanad lain dari dari jalu yang sama telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yaya berkata; saya membaca di hadapan mālik dari Ibn Shihāb dari ḥamzah dan sālīm yang keduanya adalah anak dari ‘Abdullah ibn ‘Umar dari ‘abdullah ibn ‘Umar. Kedua telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn ‘Abdullah bn al Ḥakm, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ja’far, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari ‘Umar ibn mUḥammad ibn Zaid, bahwasannya ia mendengar ayahnya bercerita dari ibn ‘Umar dari Rasulullah SAW.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari memiliki beberapa jalur sanad. Pertama telah menceritakan kepada kami Abū al Yamān, telah mengkhabarkan kepada kami Syuaib, dari Zuhri, telah mengkhabarkan kepada kami Sālīm ibn ‘Abdullah, sesungguhnya ‘Abdullah ibn ‘Umar ra. Mendengar Nabi berkata. Kedua telah menceritakan kepada kami Ismāil telah menceritakan kepadaku Mālīk dari ibn Syihāb dari Ḥamzah dan Sālīm keduanya anak ‘Abdullah ibn ‘Umar dari ‘Abdullah ibn ‘Umar r.a. Rasulullah bersabda. Ketiga telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Minhāl, telah menceritakan kepada kami Yazid ibn Zuraiy’, telah menceritakan kepada kami ‘Amr Muḥammad ibn al ‘Asqalany dari ayahnya dari ibn ‘Umar.

Berdasarkan kritik *sanad* dan *matan* yang telah dilakukan, hadis tersebut dinilai secara keseluruhan bernilai *ṣaḥīḥ li ḍatīh* karena sanadnya sambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan dinilai oleh para pengkritik *tsiqah, rijaluh rijal muslim, wa al Bukhāri*, kecuali hadis Ibnu Majjah yang bernama ‘Abd al Raḥman ibn Ishāq yang dinilai *ṣadūq*, dan sanad dari Imam Bukhari yang bernama Ismā’īl ibn abi Uwais yang dinilai oleh para pengkritik *rijaluh YukhtI’*.

Meski perawi tersebut di nilai *ṣadūq* dan *rijāl yukhtI’* bukan karena kefasikan atau tertuduh dusta. Sehingga dengan banyaknya jalur yang dipakai dapat mengangkat drajat hadis yang mulanya *dha’If* karena ada perawi ‘Abd al Raḥman ibn Ishāq dan Ismā’īl ibn abi Uwais menjadi *ḥasan li ghairih*. Oleh karena itu hadis tersebut dapat digunakan sebagai hujjah sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama hadis, apabila hadis *hasan* baik *hasan li ḍatīh* maupun *lighairih* dapat dijadikan sebagai hujjah meskipun para ulama berbeda pendapat tentang posisi atau susunan sebagai dasar hukum.¹³

D. Pemahaman Hadis

1. Kajian bahasa

Berkaitan dengan hadis diatas, secara kebahasaan riwayat diatas adalah menggunakan periwayatan *bi al Ma’na* karena terdapat perbedaan susunan kalimat dan kata itu terlihat dari rangkaian kalimat *matan* tidak konsisten. Seperti riwayat Bukhāri dari jalur Abū Yamān menggunakan lafadz *إِنَّمَا* dan jga dari jalur muḥammad ibn Minhāl yang menggunakan lafadz *إِنْ*. Sedangkan dari riwayat Imam Muslim dari jalur sanad Aḥmad ‘Abdullah ibn al Ḥakam menggunakan lafadz *إِنْ يَكُنْ* dan *إِنْ كَانَ* dari Abū Bakar ibn Ishāq. akan tetapi mayoritas periwayatannya tidak

¹³ Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung; Pustaka Setia, cet.V, 2010), 155

menggunakan semua kalimat-kalimat tersebut, sehingga tidak ada ketetapan ataupun kepastian hal itu (الشؤم) akan terjadi.

Kata الشؤم dari segi bahasa adalah kebalikan dari keberuntungan¹⁴ yaitu Kesialan, kemalangan dan celaka.¹⁵ Sebagaimana imam Khaṭabī mendefinisikan الشؤم yaitu suatu tanda yang akan menimpa manusia kebaikan dan keburukan.¹⁶ Akan tetapi dalam lafadz tersebut yang dikehendaki adalah kebaikan¹⁷ meskipun lafadz tersebut menunjukkan hal sebaliknya.¹⁸

Dalam kajian kebahasaan, *shu'm* bermakna *khilāf al-Yumni*.¹⁹ Terjemahan yang paling cocok sepertinya adalah kesialan (*shu'm*)²⁰ antonim dari keberuntungan (*al-Yumni*).²¹ Dari ini dikenal ungkapan *rajulun mash'um* atau *rajulun qad shu'ima* (seseorang yang sial). Juga dikenal ungkapan lainnya *sha'ama fulān aṣḥābahu*. Dalam keterangannya disebutkan *idhā aṣābahu shu'umun min qibālihi*. Kata ini seringkali digandengan dengan kata *ṭayrah* (ramalan),²² sehingga dikenal ungkapan *ṭayrun sh'amun* (ramalan kesialan). Bentuk pluralnya adalah *asha'im, naqiḍ al-Ayāmin*.²³

Kata *ṭayyara* berasal dari kata *ṭayrah*. Ia juga bisa disebut *ṭayyarah* atau *ṭawrah*.²⁴ Disebutkan bahwa maknanya adalah meramalkan kesialan pada sesuatu. Kata ini menggambarkan praktek yang biasa dilakukan masyarakat Arab yaitu meramalkan sesuatu dengan menggunakan burung atau kijang.²⁵ Pada titik ini, dapat ditemukan hubungan makna antara *shu'm* dan *ṭayr* yang keduanya berkaitan dengan ramalan keburukan terhadap sesuatu.

Dalam kaitannya dengan *ṭayrah*, menurut Ibn Qutaibah, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Hajar, bahwasanya kaum Jahiliyah dekat dengan ramalan. Ketika Rasulullah melarang mereka, sebagian mereka mengingkarinya, sehingga masih tersisalah ramalan tersebut pada ketiga hal ini. Kemudian, Ibn Hajar mengomentari bahwa hadis ini bukan berarti memberi legitimasi budaya Jahiliyah bahwasanya *shu'm* atau *ṭayarah* ada pada ketiga entitas tersebut, akan tetapi, hadis ini hanyalah memberitakan bahwasanya hal yang dikaitkan dengan ramalan kesialan biasanya adalah ketiga hal

¹⁴ Ibn Maṣṣūf *Lisān al-'Arab* (Mesir: Dār al Ma'arif T.th), 2177

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif. T.th) 687

¹⁶ Muḥammad ibn 'Abd al Bāqī al urqāni, *Syarḥ al Zurqāni'Ala Muwaṭṭa' Imam Mālik*, Jilid IV, (Mesir: Maktabah al Thaḳafah al Diniyah; 2003) 602

¹⁷ Muḥammad Anwār Syah ibn Mu'dhom syah al Kshmirī *Fayd al Bārī'Ala Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, jilidIV (Bairut: Dār ak Kutb al 'Ilmiyah: 2005) 177

¹⁸ Abu Ja'far Aḥmad ibn Mḥammad ibn Salamah al Ṭahāwi, *Syarḥ Musykil al Athār*, Jilid II (Tk: Mussasah al Riṣālah: 1415) 250

¹⁹ Ibn Manzūm, *lisān al-'Arab*, Vol XII, (Bairut: Dār Ṣādir, T.th), 314.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir cet. 2* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 687.

²¹ Ibid., 1590. Lihat juga riwayat Ḥukaim ibn Mu'awiyah riwayat ibn Mājjah al-Qazwaini, *Sunan ibn Mājjah* (Bairut: Dār al-Fikr. T.th), 495.

²² Ibid., 876.

²³ Al-Azharī, *Tahdhīb al-Lughah*, Vol IV, (Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 2001), 129. Lihat juga ibn Manzūr, *al-'Arab*, Vol XII, 314.

²⁴ Manzūr, *al-'Arab*, Vol IV, 508.

²⁵ Muḥyiddīn al-Nawāwi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol V, (Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāth. T.th), 22.

tersebut.²⁶ Artinya, secara implisit Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadis ini tidak berimplikasi kepada hukum kebolehan atau eksistensi ramalan.²⁷

Dalam penjelasan lain disebutkan bahwasanya maknanya kalaulah memang Allah menciptakan kesialan pada sesuatu, maka ketiga benda itulah ia.²⁸ Akan tetapi, menurut pandangan penulis dengan adanya ungkapan *In kāna* tersebut, menjadikan ketegasan *lā tayrata* berkurang. Hasilnya, terdapat semacam kesamaran pada hal ini, apakah benar ada atau tidak, dalam artian itu hanyalah keyakinan atau budaya Arab masa itu.

Di samping itu, terdapat keterangan lainnya yang cukup menentukan, bahwasanya 'Aishah menolak keberadaan hadis ini. Hal ini lantaran Abū Hurairah²⁹ luput dari potongan informasi yang sangat penting, yang memiliki signifikansi makna yang besar. Kronologi peristiwa yang terjadi sewaktu hadis ini disabdakan adalah Rasulullah menceritakan bahwasanya Allah mengazab umat Yahudi (menurut jalur lainnya kaum Jahiliyah), karena mereka berkeyakinan bahwasanya terdapat kesialan pada tiga hal; perempuan, kuda, dan rumah. Yang menjadi permasalahan bagi Aishah adalah, Abū Hurairah baru saja datang ketika Rasulullah menyatakan "*kesialan pada tiga hal...*", dan potongan sabda beliau yang sebelumnya luput.

Dari penjelasan di atas, dapat semakin jelaslah bahwasanya Rasulullah tidak melegitimasi keberadaan *shu'm* pada ketiga hal tersebut, hanya saja Beliau menceritakan bahwa kaum Arab dekat dengan *shu'm* pada ketiga hal tersebut. Akan tetapi, penyimpulan semacam ini dibantah oleh Ibn 'Arabi. Menurutnya Rasulullah diutus bukan untuk memberitahu keyakinan atau kebudayaan Jahiliyah, akan tetapi untuk mengajarkan kepada mereka apa yang semestinya diyakini.³⁰ Menurut hemat penulis, hal itu bukanlah suatu permasalahan. Karena sangat mungkin Rasulullah mengajarkan apa yang hendaknya diyakini atau dilakukan dengan disertai berita mengenai keyakinan masa lalu yang salah.³¹

Bagaimanapun juga, redaksi gamblang dari hadis ini yang secara jelas menyebutkan bahwasanya kesialan terdapat pada tiga hal; wanita, kuda, dan rumah, telah menjadikan beberapa ulama menyampaikan pendapatnya pada masing-masing dari ketiga benda tersebut. Wanita dinyatakan *shu'm* apabila tidak berketurunan, kuda apabila tidak bisa ditunggangi, dan rumah apabila jauh dari masjid atau menurut pendapat lainnya apabila menjadi tempat terjadinya keburukan.³² Hanya saja, menurut penulis, penafsiran sedemikian secara tidak langsung telah menyatakan bahwa Rasulullah telah membenarkan bahwa pada ketiga hal tersebut terdapat *shu'm* (kesialan). Tentu saja bagi yang

²⁶ Ibn Hajar, *Fatḥh al-Bārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ a-Bukhārī*, Vol VI, (Bairūt Lebanon: Dār al-Ma'rifah, T.th), 61

²⁷ Ibid.,

²⁸ Ibid.,

²⁹ Ibid.,

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid., 63.

³² Ibid.,

memahami hadis ini sebagai berita, bukan legitimasi, maka identifikasi kesialan pada masing-masingnya tidak benar.

Namun begitu, informasi mengenai sikap 'Aishah terhadap hadis setema yang berada pada jalur lain memberikan implikasi pada pemaknaan. Informasi tersebut secara tersirat menyatakan bahwa tidak perlu mencari-cari kategori *shu'm* pada perempuan, kuda, dan rumah,—sebagaimana di atas—karena keyakinan semacam itu hanyalah keyakinan Yahudi, atau Arab Jahiliyah.

2. Kajian Histori

Pegetahuan terhadap historis sebuah hadis yakni sebab munculnya suatu hadis (*Asbāb al-Wurūd al-Hadīs*) merupakan hal yang mutlak dibutuhkan, karena hadis adalah bagian dari realitas dari tradisi keislaman yang bersinggungan langsung dengan budaya dalam masyarakat pada masa Nabi SAW dan para sahabat-sahabatnya.

Setelah mengadakan penelusuran pada kitab yang membahas *Asbāb al-Wurūd al-Hadīs* dan kitab sharh hadis ditemukan sebuah gambaran sebagaimana yang dipaparkan oleh Bukhāri, Abu Dāwud dan ibn Mājjah dari Ibn 'Umar ra yang menyebutkan bahwa menurut Nabi SAW kesialan itu jika ada maka terdapat pada rumah, wanita dan kuda. Begitu juga yang diriwayatkan oleh Sahl ibn Sa'd ra sesungguhnya Rasulullah berkata jika kesialan itu ada dalam sesuatu maka terdapat pada kuda, wanita dan rumah.³³

Pada tema yang sama dengan menggunakan term الشؤم yang menjelaskan secara signifikan maksud dari term tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dari 'Aisyah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ³⁴، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ³⁵، عَنْ حَبِيبِ بْنِ عُبَيْدٍ، قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الشُّؤْمُ

شَوْءُ الْخَلْقِ»³⁶³⁷

Dari hadis diatas meskipun dinilai *dha'if* oleh kritikus hadis. Tetapi menjelaskan secara signifikan maksud dari الشؤم itu sendiri yaitu akhlak buruk. Siti 'Aisyah yang notabnya istri Rasulullah SWA

³³ Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥsainy, *al-Bayān wa al-Ta'rīf fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, Vol I, (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Araby, T.th), 258.

³⁴ Nama lengkap beliau adalah Muḥammad ibn Muṣ'ab ibn Ṣdqah al Qarqasānī. Dari mayoritas kritikus mengkritiknya dengan kritik negatif seperti kritikus diataranya al Dahabi *Dha'if*, Ibn Hajar al Asqalāni *Ṣadūq Kathīr al Ghalad*. Lihat Abū Qāsim 'Ali ibn al Hasn 'Asākir, *Tārīch Damsiq* (Tk: Dār al Fikr; T.th) 398 dalam Maktabah al Syamilah

³⁵ Nama lengkap beliau adalah Bukair ibn 'Abdullah ibn Abi Maryam. Mayoritas kritikus mengkritiknya dengan tidak baik daitaranya Abū daud al Sijistāni *Ankara 'Aqluhu*, Abu Zur'ah al Razi *Dha'if Munkar al Hadīth*. Ibn Hajar, Ahmad ibn Hjanbal al daruqṭni al Dhahabi dll *dha'if*. lihat Syamsuddīn Abū 'Abdullah al Dhahabī *Sīr 'A'lām al Nubalā'* jilid VII, (Tk: Muassasah al Risalah; T.th) 64 dalam Maktabah al Syamilah.

³⁶ Hadis diatas dinilai oleh kritikus hadis *dha'if* karena ada kecacatan didalamnya seperti sanad hadis tersebut tidak sampai pada Nabi (موضع انقطاع), dari salah satu perowi Abū BAKr ibn Abi Maryam yang dinilai *dha'if*, Muḥammad ibn Maṣ'ab yang dinilai kritikus tidak kuat hafalannya.

³⁷ Abū 'Abdullah Ahmad ibn Muḥammad ibn Hanbal, *Musnad Imām Ahmad ibn Hanbal* Jilid XXXXI, (Tk: Muassasah al Risalah; 2001) 99 dalam Maktabah al Syamilah

mengingkari term tersebut karena ia mengetahui dengan jelas peristiwa hadis tersebut yaitu Rasulullah menceritakan tentang kejadian pada masa jahiliah dan ucapan-ucapan mereka.³⁸

Disebutkan dengan menggunakan sanad kepada dua lelaki yang pada waktu itu masuk dalam sebuah forum kemudian berkata bahwa Abu Hurairah menceritakan: bahwasannya Nabi SAW berkata: "Sesungguhnya kesialan itu terdapat pada wanita, rumah dan binatang" ternyata apa yang diucapkan menimbulkan kesalahfahaman. Akan tetapi maksud Rasulullah (menurut 'Aisyah) yaitu menceritakan pada golongan masa jahiliah yang mengatakan kesialan pada masa itu (masa yang dimana tidak memiliki aturan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat).³⁹

Peristiwa tersebut pada zaman jahiliah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik:

حدثنا مسلم بن إبراهيم، حدثنا هشام، حدثنا قتادة، عن أنس رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " لا عدوى ولا طيرة، ويعجبني الفأل الصالح: الكلمة الحسنة "⁴⁰

Hadis diatas selain diriwayatkan oleh Imam Bukhari (5757) juga diriwayatkan oleh Imam Muslim (2223, 2225) Imam Turmudzi (1615) Imam Abu Daud (3417) Imam Ibn Majjah (3537) Ahmad ibn Hanbal (11769, 11914, 121154, 12367, 12411, 132221, 13508 dan 13537).⁴¹

Begitu juga riwayat yang 'Abdullah ibn Umar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri sebagai berikut:

حدثني عبد الله بن محمد، حدثنا عثمان بن عمر، حدثنا يونس، عن الزهري، عن سالم، عن ابن عمر، رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " لا عدوى ولا طيرة، والشؤم في ثلاث: في المرأة، والدار، والدابة "

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukāri (2099, 5753, 5772), Imam Muslim (2226), Ibn Majjāh (83, 3538) dan Musnad Ahmad ibn Hanbal (4635, 6225).⁴²

Hadis tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam kitan *Fath al Bari* karya Ahmad ibn 'Aly ibn Hajar al 'Asqalāni menyatakan bahwa hadis والدار والمرأة، والدار لا عدوى ولا طيرة diawali dengan lafadz لا عدوى ولا طيرة dalam bab nikah dan ibn 'Umar mengumpulkan antara dua hadis yang sama kuat riwayat dan memiliki maksud dan kandungan yang sama tentang الشؤم.⁴³

Dalam redaksi lain terdapat riwayat lain yang diriwayatkan oleh Hūkaīm ibn Mu'awiyah yang bertentangan dengan hadis diatas, akan tetapi menjelaskan tentang sebaliknya hadis diatas seperti riwayat Imam Turmudzi dan Imam Ibn Majjāh sebagai berikut:

³⁸ Ibn al Mulqin Sirāj al Dīn al Shāfi'I, *al Taudīh li Sharh al Jāmi' al Shaḥīḥ*, Jilid, XVII, (Damsiq: Dār al Nawādir; 2008) 516 lihat dalam Maktab al Shamlah.

³⁹ Ibid...

⁴⁰ Muḥammad ibn ismā'īl al Bukhārī *al Jāmi' al Musnad al Shaḥīḥ* jilid VII, (Tk; Dār Tauq al Nājah; T.th) 139 dalam maktab al Syamilah. Hadis diatas oleh kritikus dinilai shaḥīḥ dan dari sekian perawi yang 'Adil, *thiqqah* dan *jabl al Ḥifd* oleh kritikus hadis.

⁴¹ Lihat dalam aplikasi *jawami' al kalim*

⁴² Lihat dalam aplikasi *jawami' al kalim*. Hadis diatas oleh kritikus dinilai shaḥīḥ dan dari sekian perawi yang 'Adil, *thiqqah* dan *jabl al Ḥifd* oleh kritikus hadis

⁴³ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al 'Asqalāni, *Fath al Bārī Syarh Shaḥīḥ il Bukhārī*, jilid X, (Bairut; Dār al Ma'rifah T.th) 244

وَقَدْ رُوِيَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا شُؤْمَ، وَقَدْ يَكُونُ الْيُمْنُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ» حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ،⁴⁴ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِعِيِّ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ عَمِّهِ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِّثٍ⁴⁵

Diriwayatkan dari Hukaīm ibn Mu'awiyah berkata: saya mendengar Nabi SAW berkata: “tidak terdapat kesialan dan sesungguhnya keberuntungan di dalam rumah, wanita dan kuda” telah menceritakan kepada kami seperti itu ‘Aly ibn Hajr berkata: telah menceritakan kepada kami Ismā’Il ibn ‘Ayyāsy dari sualimān ibn Sulaim ari Yahyā ibn Jābir al Tāiy dari Mu’awiyah ibn Hukaim dari Nabi SAW seperti ini.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ سُلَيْمٍ الْكَلْبِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَمِّهِ مُحَمَّدِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: "لَا شُؤْمَ، وَقَدْ يَكُونُ الْيُمْنُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْمَرْأَةِ، وَالْفَرَسِ، وَالِدَّارِ"⁴⁶

Telah menceritakan kepada kami Hisyām ibn ‘Ammār berkata: menceritakan kepada kami Ismā’Il ibn ‘Ayyās berkata telah menceritakan kepada kami Sulaimān ibn Sulaim al Kalaby dari Yahya ibn Jābir Hkaim ibn Mu’awiyah berkata: saya mendengar Rasulullah SAW berkata “tidak terdapat kesialan dan terkadang keberuntungan dalam tiga hal yaitu wanita, kuda dan rumah”

Dari kedua hadis diatas mempertegas hadis sebelumnya yang menjelaskan bahwa kesialan itu memang tidak ada akan tetapi keberuntungan dan hadis tersebut setelah ditelusuri, ternyata Rasulullah menceritakan hadis tersebut tentang kehidupan pada zaman Jahiliyah yang menganggap wanita, kuda dan rumah karena pada zaman dahulu dari segi ekonomi masyarakat sangat kurang atau tergolong tidak mampu sehingga membutuhkan biaya banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga menganggap sesuatu yang tidak dibiayai adalah kesialan.

Dalam redaksi lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Aishah yang menjelaskan keyakinan orang-orang Yahudi atau orang-orang Mushrik yang meyakini adanya kesialan pada tiga perkara. Namun sebagian perawi mencukupkan dengan riwayat singkat tanpa membawakan redaksi yang lengkap dari jalur Qatadah dari Abī al-Ḥasan al-A’raj dari ‘Aishah dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي حَسَنٍ قَالَ: دَخَلَ رَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَامِرٍ عَلَى عَائِشَةَ فَأَخْبَرَاهَا أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ: " إِنَّ الطَّيْبَةَ فِي الْمَرْأَةِ، وَالِدَّارِ، وَالْفَرَسِ "، فَعَضِبْتُ، وَطَارَتْ شَيْئَةً مِنْهَا فِي السَّمَاءِ وَشَيْئَةٌ فِي الْأَرْضِ فَقَالَتْ: وَالَّذِي نَزَّلَ الْقُرْآنَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا فَالَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ، إِنَّمَا قَالَ: " إِنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يَنْطَبِرُونَ مِنْ ذَلِكَ "⁴⁷

⁴⁴ Dari kritikus hadis menilai Ismā’Il ibn ‘Ayyāsh ibn Sulaim adalah perawi yang *ṣaduq* dalam periwayatannya di negerinya dan mencampurnya dengan riwayat lainnya. Lihat Yūsuf ibn ‘Abd al Raḥman ibn Yūsuf al Mizzy, *Tahdīb al Kamāl fī Asmā’ al Rijāl* Jilid II, (Bairut: Mu’assasah al Risālah: 1980) 24. Syam al Dīn al Ḍahabī *Mizān al Itidāl fī Naqd al Rijāl*, Jilid I (Bairut: Dār al Ma’rifah: 1963) 240

⁴⁵ Muḥammad ibn ‘Isā al Turmuḍī *Sunan al Turmuḍī*, Jilid 5 (Misr: Syirkah maktabah wa Maṭba’ah: 1975), 127 dalam maktabah al Syamilah

⁴⁶ Ibn Majjāh al Qazwainy, *Sunan ibn Majjāh*, Jilid I, (Tk: Dār Iḥyā’ al Kutb: T.th) 625 dalam Maktabh al Syamilah

“Dinarasikan Qatādah dari Abī Ḥasān dia berkata” Ada dua orang laki-laki dari Bani ‘Āmir masuk kepada ‘Aishah lalu memberi tahu bahwa Abū Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah pernah bersabda:”Kesialan itu ada pada rumah, perempuan dan kuda”, Maka ‘Aishah pun marah besar, lalu berkata:”Demi Dhāt yang menurunkan al-Furqān (al-Qur’an), Nabi sama sekali tidak pernah mengatakan demikian, beliau hanya mengatakan bahwa “Orang-orang jahiliyah bertatayyūr dengan hal itu”

Dan terdapat riwayat lain yang menambahkan dengan redaksi sebagai berikut:

وفي رواية قالت: وَلَكِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: " كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ: الطَّيْرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّارِ وَالذَّائِبَةِ " ثُمَّ قَرَأَتْ عَائِشَةُ: مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ⁴⁸

“Dalam riwayat lain ‘Aishah mengatakan: ”Akan tetapi Nabi bersabda: ”Dahulu orang-orang Jahiliyyah mengatakan: “Kesialan itu ada ada pada perempuan, rumah dan hewan, lalu dia membaca firman Allah:”Tidaklah musibah itu menimpa di bumi melainkan sudah dituliskan”

وَيَشْهَدُ لَهُ مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ. حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، قِيلَ لِعَائِشَةَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ " فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لَمْ يَحْفَظْ أَبُو هُرَيْرَةَ لِأَنَّهُ دَخَلَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: " قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ، يَقُولُونَ إِنَّ الشُّؤْمَ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ " فَسَمِعَ أَحْمَدَ الْحَدِيثَ وَمَنْ يَسْمَعُ أَوْلَاهُ⁴⁹

“Dikuatkan juga oleh apa yang dinarasikan oleh Abū Dāwud al-Ṭayalisi, dari Makḥūl dia berkata:”Dikatakan kepada ‘Aishah: ‘Sesungguhnya Abū Hurairah mengatakan:” Rasulullah bersabda: ”Kesialan itu ada pada tiga perkara: rumah, perempuan dan kuda”, lalu ‘Aishah berkata: ”Abu Hurairah tidak hafal, karena dia masuk sedangkan Rasulullah bersabda: ”Semoga Allah memerangi orang-orang Yahudi yang mengatakan: ”Sesungguhnya kesialan itu pada rumahn perempuan, dan kuda, maka dia hanya mendengar akhir hadits dan tidak mendengar awalnya”

Dari riwayat-riwayat di atas sudah jelas bahwa munculnya hadis tersebut dikarenakan adanya perselisihan faham antara Abū Hurairah dengan ‘Aishah yang ketika itu didatangi oleh dua orang

⁴⁷ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Vol, XXXXIII, (T.k: Mu’assasah al-Risālah, 2001), 158.

⁴⁸ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol XXXIII, (T.k: Mu’assasah al-Risālah, 2001), 197. Lihat juga al-Ḥākim, Abū ‘Abdullah, *al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīḥain*, Vol II (Bairūt: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 1990), 521. Hadis ini disetujui oleh al-Dhahabi. AbūBake al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Vol VIII, (Bairūt Lebanon: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 2003), 241.

⁴⁹ Abū Dāwud al-Ṭayālīsī, *Musnad Abī Dāwud al-Ṭayālīsī*, Vol III, (Mesir: Dār Hijr, 1999), 124. Meski hadis diatas Antara ‘Aishah dengan Makḥūl terputus tetapi tidak menjadi masalah karena hanya sebagai penguat saja.

laki-laki dari kaum Jahiliyah yang mengatakan dari Abū Hurairah bahwasannya kesialan itu terdapat pada wanita, kuda dan rumah.

Mendengar akan hal tersebut ‘Aishah sepotan merespon perkataan orang-orang Jahiliyyah tersebut dengan mengatakan bahwa sesuai firman Allah dalam Surat al-Ḥadīd ayat 22 dengan redaksi sebagai berikut:

50 مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

Sedangkan disisi lain ‘Aishah mengetahui betul kesalahan Abū Hurairah ketika Rasulullah SAW menyampaikan hadis tersebut dengan menyatakan bahwasanya Abū Hurairah ketika itu hanya mendengar sepotong (akhir) dari Sabda Rasulullah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dalam *musnad*-nya.

E. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas tentang hadis الشوم dalam prespektif al-Sunnah dapat disimpulkan diantaranya:

1. Hadis الشوم dalam prespektif al Sunnah diriwayatkan diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn ‘Umar yang dinilai kritikus *ṣaḥīḥ*, setelah diteliti ternyata ‘Abdullah ibn ‘Umar tidak meriwayatkan hadis tersebut sendirian. Terdapat Sahl ibn Sa’d al Sā’idy, Ḥukaim ibn Mu’āwiyah, ‘Aisyah dan Abu Hurairah sehingga hadis tersebut memiliki *syawāhid* yang menjadikan hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi sanad maupun matan hadis.
2. Sedangkan dalam pemaknaan hadis, setelah dilakukan penelusuran secara *mawdu’ī* (tematik) didapatkan bahwa Nabi Muḥammad hanya menjelaskan peristiwa kondisi Arab Jahiliyah pada masa dahulu. Untuk itu ia diutus untuk memberi pengertian kepada umatnya, akan tetapi hanya sebagian mereka yang mengikuti ajaran Nabi SAW untuk menghindari ramal-meramal atau kepercayaan sial terhadap sesuatu dan sebagian lainnya mengingkari sehingga sampai sekarang masih ditemukan hal semacam itu dan menjadi kepercayaan yang tidak berujung. Dalam beberapa komentar dijelaskan ternyata menjelaskan bahwa kesialan pada wanita jika tidak bisa melahirkan dan berakhlak buruk, rumah yang berkali-kali ditempati tidak membawa kenyamanan, tetangga yang jelek dan jauh dari masjid, sedangkan kuda jika tidak bisa dipakai untuk berjihat atau bertingkah laku buruk. Akan tetapi hal tersebut bukan

⁵⁰ Al-Qur’an, 57: 22.

berarti Nabi melegitimasi atas ramal-meramal, dengan itu dapat dijadikan pelajaran dan pengetahuan bahwa kejadian yang serupa tidak akan terulang pada umat Rasulullah SAW.

F. Saran

Dalam kajian hadis tidak akan lepas antara sanad dan matan, untuk itu bagi pengkaji hadis dituntut untuk mengkaji hadis dengan cara tematik, karena di satu sisi ulama menyatakan hadis tersebut *ḍa'īf* pada lain kesempatan dengan tema yang sama menyatakan hadis tersebut sahih. Untuk itu sangat disayangkan bagi mereka yang mengkaji hadis yang hanya mengkaji satu sisi kemudian menggeneralisir untuk semua hadis bahwa hadis tersebut *ḍa'īf* dan tidak layak untuk di amalkan.

Dalam memahami hadis Nabi hendaknya mengkaji hadis tersebut secara tematik karena untuk menghindari salah dalam memahami redaksi hadis, karena pada kenyataannya hadis tersebut diriwayatkan dengan cara *bi al-Ma'na* sehingga mungkin saja di tiap-tiap hadis Nabi tersisipi tambahan-tambahan yang tidak berasal dari Nabi SAW.

REFRENSI

- Suryadi, 2008, *Metode Kontemporer Memahami Hadis*, Yogyakarta: TERAS.
- Zuhri, Muh. 2003, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI.
- Suryadilaga, Al Fatih. 2012, *Metodologi Syarh Hadis*, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis 1994, Nabi Tekstual dan Kontekstual: Telah Ma'ani al Hadis tentang Ajaran yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Bustani dan Isa, M. 2004, A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Ḥamzah al-Maḥlibāry. T.th *Ziyādah al-Thiqqah fi Kutub al-Muṣṭalah al-Ḥadīth*, tp: Multaqa Ahli al-Ḥadīs.
- Hajar, Ibnu al-Asqalany, T.th, *Nuzhat al-Naḍar Syarh Nukhbah al-Fikr*, Bairut: Dār al-Fikr.
- Wensink, A.J. 1938, *mu'jam al Mufahras li al Fadz al Hadith*, Liden; maktabah Birbel.
- Al Multaqa, 'Ala' al Dīn al Hindy. 1981, *Kanz al 'Ummal fi Sunan al Aqwal wa al Af'al*, Jilid X, Tk; Muassasah al Risalah.
- Mudasir, 2010, *Ilmu Hadis*, Bandung; Pustaka Setia.
- Ibn Manḍūr. T.th, *Lisān al 'Arab* Mesir: Dār al Ma'arif.
- Munawwir, Ahmad Warson. T.th, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al urqāni, Muḥammad ibn 'Abd al Bāqi. 2003, *Syarḥ al Zurqāni'Ala Muwaṭṭa' Imam Mālik*, Mesir: Maktabah al Thaqafah al Diniyah.
- Syah al Kshmirī, Muḥammad Anwār Syah ibn Mu'dhom. 2005, *Fayd al Bārī'Ala Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, Bairut: Dār ak Kutb al 'Ilmiyah.
- Al Ṭahāwi, Abu Ja'far Aḥmad ibn Mḥammad ibn Salamah. 1415 *Syarḥ Musykil al Athār*, Tk: Muassasah al Risalah.
- Ibn Manzūm, *lisān al-'Arab*, T.th, Bairūt: Dār Ṣādir.
- Al-Qazwaini, Ḥukaim ibn Mu'awiyah riwayat ibn Mājjah. T.th, *Sunan ibn Mājjah* Bairūt: Dār al-Fikr.
- Al-Azharī, 2001, *Tahdhīb al-Lughah*, Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth.
- Al-Nawāwi, Muḥyiddīn. T.th, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth.
- Ibn Hajar T.th, *Fath al-Bārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ a-Bukhārī*, Bairūt Lebanon: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Dīn, Burhān ibn Ḥamzah al-Ḥsainy, T.th, *al-Bayān wa al-Ta'rif fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Araby.
- Ali ibn al Hasn, Abū Qāsim. T.th, 'Āsākīr, *Tārīkh Damsiq*, Tk: Dār al Fikr.
- Dhahabi (al), Syamsuddīn Abū 'Abdullah. T.th. *Sīr 'A'lām al Nubalā'*, Tk: Muassasah al Risalah.

- Ibn Ḥanbal, Abū ‘Abdullah Aḥmad ibn Muḥammad. 2001, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Tk: Muassasah al Risālah.
- Shāfi’I (al), Ibn al Mulqin Sirāj al Dīn. 2008, *al Tauḍīḥ li Sharh al Jāmi’ al Shaḥīḥ*, Damsiq: Dār al Nawādir.
- Muḥammad ibn ismā’īl al Bukhārī T.th, *al Jāmi’ al Musnad al Shaḥīḥ* Tk; Dār Ṭauq al Nājah.
- Asqalāni (al), Aḥmad ibn ‘Ali ibn Ḥajr. T.th. *Fath al Bāri Syarh Shaḥīḥ il Bukhārī*, Bairut; Dār al Ma’rifah.
- Mizzy (al), Yūsuf ibn ‘Abd al Raḥman ibn Yūsuf. 1980, *Tahḍīb al Kamāl fī Asmā’ al Rijāl*, Bairut: Mu’assasah al Risālah.
- Ḍahabī (al), Syam al Dīn. 1963, *Mizān al I’tidāl fi Naqd al Rijāl*, Bairut: Dār al Ma’rifah.
- Al Turmuḍī (al), Muḥammad ibn ‘Isā. 1975, *Sunan al Turmuḍī*, Misr: Syirkah maktabah wa Maṭba’ah.
- Qazwainy (al), Ibn Majjāh. T.th, *Sunan ibn Majjah*, Tk: Dār Iḥyā’ al Kutb.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. 2001, *Musnad Aḥmad*, 2001, T.k: Mu’assasah al-Risālah.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. 2001, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, T.k: Mu’assasah al-Risālah.
- Abū ‘Abdullah, al-Ḥākim. 1990, *al-Mustadrak ‘Alā al-Ḥaḥīḥain*, Bairūt: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah.
- Ṭayālīsī (al), Abū Dāwud. 1999, *Musnad Abī Dāwud al-Ṭayālīsī*, Mesir: Dār Hijr.